

TINGKAT KONSENTRASI PERTUMBUHAN EKONOMI 33 KABUPATEN DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2011-2015

Unggul Priyadi¹, Ferry Firmansyah Aditya²

¹ Lecturer Universitas Islam Indonesia, ² Alumni Prodi Ilmu Ekonomi
priyadi.unggul@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu proses pembangunan. Adapun syarat bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran maka pertumbuhan tersebut lebih menyebar di setiap golongan pendapatan termasuk digolongkan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan perlu dipastikan terjadi disektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sector pertanian atau sector yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator makro yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Secara kuantitatif, PDRB merupakan nilai barang dan jasa yang dihitung atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besaran ekonomi dan perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil atau perubahan volume produksi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan konsentrasi geografis.

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi geografis (geographical concentration) pertumbuhan ekonomi dan IPM 33 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2010-2015 menunjukkan indikasi pertumbuhan ekonomi dan IPM di tiap kabupaten di sudah terdistribusi, meskipun besaran nilai GC bervariasi dari tahun ke tahun. Tingkat konsentrasi geografis kemiskinan dan pengangguran menunjukkan bahwa pada tiap kabupaten terdistribusi, artinya di Provinsi Sumatera Utara kondisi tersebut kurang baik karena seharusnya kemiskinan dan pengangguran terpusat di beberapa kabupaten bukan di setiap kabupaten. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara yang tertinggi pada tahun 2013 sedangkan rata-rata pertumbuhan yang terendah yakni pada 2015. Pertumbuhan ekonomi dari 33 kabupeten, sebagian besar wilayah tingkat pertumbuhannya diatas 5% dari tahun 2010-2015. Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2010, jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Medan dengan share 10 persen. Hal tersebut dibuktikan pada tahun yang sama secara regional, share pengangguran di Medan juga lebih tinggi dibanding daerah lain.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi 33 Kabupaten Sumatera Utara, Konsentrasi geografis, Pangsa Regional, IPM, Kemiskinan, dan Pengangguran.

ABSTRACT

High economic growth is one of the indicators of the success of a process of development. As for the terms of the economic growth that is effective in reducing the unemployment rate then the growth is more widespread in every income group including poor population. Directly, this means growth need to be ascertained occur sector-a sector where the poor work i.e. sector of agriculture or the labor intensive sector. But indirectly, the Government needed effective enough to distribute the benefits of growth that may be obtained from the modern sectors such as services that are capital-intensive. The growing regional economic growth can be seen from the revenue gross Regional domestic product (GDP) which is one of the indicators of a macro that is important to know the condition of the economy in a region in a period. Quantitatively, GDP is the value of goods and services are calculated on the basis of rates in force and on the basis of the constant price GDP on the basis of the applicable rates used to see economic magnitudes and changes in economic structures, while the GDP on the basis of constant prices are used to seeing real economic growth or changes in the volume of production. This research uses descriptive analysis and geographic concentration.

The results of the analysis conducted shows that the degree of concentration can be geographically (geographical concentration) economic growth and HDI 33 Regency of North Sumatra during the year 2010-2015 shows an indication of economic growth and the HDI in each county in the already distributed, although the magnitude of the value GC varies from year to year. Geographical concentration levels of poverty and unemployment show that in each kabupaten distributed, meaning that North Sumatra Province the condition less well due to poverty and unemployment should be centralized in some counties not at each district. The average economic growth of the province of North Sumatra, the highest in 2013 while the average lowest growth in 2015. Economic growth of 33 County, most of the growth rate was above 5% of 2010-2015 year. The Province Of North Sumatra in 2010, the number of poor population is the largest in Medan city with a 10 percent share. It is proved in the same year on a regional basis, the share of unemployment in Medan is also higher than the other city.

Keywords: The economic growth in 33 Regency of North Sumatra, geographic Concentration, the share of Regional, HDI, poverty, and unemployment.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

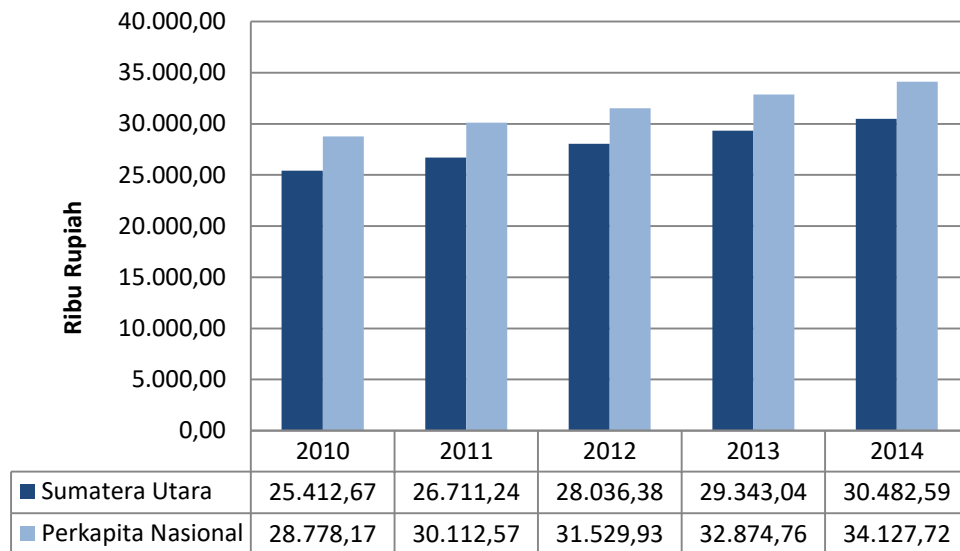
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu proses pembangunan. Proses pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah upaya meningkatkan kapasitas perekonomian agar mampu menciptakan atau memperluas lapangan kerja yang pada akhirnya akan mendorong terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat dan pemerataan distribusi pendapatan masyarakat. Pembangunan dapat di arahkan pada tiga hal, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro dan Smith, 2006).

Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas dari faktor-faktor produksi seperti SDM, kapital, teknologi, bahan baku, enterpreneurship dan energi. Akan tetapi, faktor penentu tersebut untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang, bukan pertumbuhan jangka pendek. Boediono (2001: 35), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator makro yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu.

Data BI (2016), pertumbuhan perekonomian di Sumatera Utara lebih banyak ditunjang dari kawasan pantai timur. Pertumbuhan perekonomian Sumut 72% berasal dari kawasan pantai timur sehingga terdapat kesenjangan pertumbuhan dengan pantai barat. Sementara itu, kawasan pantai barat 9%, kawasan tengah 12% dan di kepulauan Nias 2%. Apabila ditinjau dari tingkat kemiskinan, beberapa kawasan di Sumatera Utara khususnya di kepulauan Nias

memiliki pertumbuhan sangat rendah yakni Gunung Sitoli, Nias Utara, dan Nias Barat. Selain itu, ibukota Sumatra utara yaitu kota Medan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi diikuti tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Berikut ini adalah nilai PDRB Sumatra utara dibandingkan dengan nasional di tahun 2010-2014:

Tabel 1.1 PDRB Per Kapita ADHB Tahun 2010 - 2014



Sumber: Analisis Pembangunan Wilayah Sumatera Utara 2015, data diolah

Proporsi pendapatan dari sektor pertanian dan industri pengolahan, serta sektor perdagangan mempengaruhi peningkatan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2010 rasio PDRB perkapita Provinsi Sumatera Utara dan PDB Nasional 88,30%, sedangkan di tahun 2014 meningkat 89,32 persen. Hal tersebut mengindikasikan secara per kapita, perekonomian Sumatera Utara bertumbuh relatif cepat dibandingkan rata-rata provinsi lain. Pada dasarnya, untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yang lebih baik diperlukan usaha untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber-sumber daya yang ada. Nilai PDRB yang di hasilkan setiap kabupaten di provinsi Sumatera Utara berbeda. Hal tersebut disebabkan nilai PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing Kabupaten sangat tergantung pada potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi di wilayah tersebut.

Dari gambaran di atas, dapat diindikasikan bahwa Kemampuan pengelolaan unit ekonomi yang tinggi akan berdampak pada kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian Tingkat Konsentrasi Pertumbuhan Ekonomi 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010 – 2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana rata-rata pertumbuhan ekonomi, IPM, pengangguran dan kemiskinan pada tiap Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara?
- b. Bagaimana tingkat konsentrasi geografis pertumbuhan ekonomi 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara?
- c. Bagaimana share tingkat kemiskinan dan pengangguran di 33 kabupaten Provinsi Sumatera Utara dibandingkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran regional di Sumatera Utara?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis rata-rata pertumbuhan ekonomi, IPM, pengangguran dan kemiskinan pada tiap Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara?
- b. Menganalisis tingkat konsentrasi geografis pertumbuhan ekonomi 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara?
- c. Menganalisis share tingkat kemiskinan dan pengangguran di 33 kabupaten Provinsi Sumatera Utara dibandingkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran regional di Sumatera Utara sehingga dapat dikembangkan sebagai alat penentu kebijakan.

METODE PENELITIAN

1. Dimensi Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian adalah pada pertumbuhan ekonomi pada 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan analisis data panel. Penelitian menggunakan sumber data berbentuk data sekunder. Adapun data *time series* yang digunakan adalah data tahunan selama 10 tahun yaitu tahun 2006-2015 serta data *cross section* sebanyak 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara.

2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mempermudah analisis dan memperjelas variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini diantaranya pertama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator dalam mengukur kesejahteraan suatu penduduk di suatu daerah. Kedua, kemiskinan yakni banyaknya penduduk yang kurang mampu di Sumatera Utara. Ketiga, pengangguran yakni sebagai indikator tingkat produktivitas dimana terdapat keterbatasan kemampuan yang

dimiliki pencari kerja. Keempat, pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional rill.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, share regional dan konsentrasi geografis. Analisis deskriptif adalah merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis pangsa regional adalah analisis untuk mengetahui pangsa (*share*), baik share tingkat kemiskinan maupun pengangguran di suatu wilayah terhadap pembentukan total dari kemiskinan ataupun pengangguran di wilayah itu sendiri maupun dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Sedangkan konsentrasi geografis mengukur tingkat persebaran ekspor barang di suatu wilayah. Formulasi perhitungannya adalah $GC = 100 \sqrt{\sum (x_i / x_t)^2}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan besaran tingkat persebaran pertumbuhan ekonomi di 33 Kabupaten Sumatera Utara akan dilakukan perhitungan besarnya koefisien konsentrasi geografis (*geographical concentration/ GC*). Analisa konsentrasi geografis ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perhitungan Analisis Konsentrasi Geografis Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	$\sqrt{\sum (X_i / X_t)^2}$	GC $100 \sqrt{\sum (X_i / X_t)^2}$	GC Batas Bawah	GC Batas Tengah	GC Batas Atas
2010	0,175262819	17,52628	17,40777	58,705	100
2011	0,175587098	17,55871			
2012	0,17560082	17,56008			
2013	0,184521242	18,45212			
2014	0,17549116	17,54912			
2015	0,174691625	17,46916			

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa perhitungan GC dari tahun 2010-2015 pada 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara GC di bawah nilai GC batas tengah. Hal ini berarti selama kurun waktu tersebut pertumbuhan ekonomi di tiap kabupaten di Provinsi Sumatera Utara sudah terdistribusi.

Tabel 4.2 Perhitungan Analisis Konsentrasi Geografis Indeks Pembangunan Manusia(IPM)

Tahun	$\sqrt{\sum(X_i / X_t)^2}$	GC $100 \sqrt{\sum(X_i / X_t)^2}$	GC Batas Bawah	GC Batas Tengah	GC Batas Atas
2010	0,183027738	18,30277	17,40777	58,705	100
2011	0,174579653	17,45797			
2012	0,174561943	17,45619			
2013	0,174540782	17,45408			
2014	0,174511614	17,45116			
2015	0,177215203	17,72152			

Berdasarkan tabel 4.2, hasil analisisnya adalah nilai dari GC selama periode 2010-2015 secara konsisten dibawah nilai GC batas tengah. Artinya nilai indeks pembangunan manusia pada 33 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara telah terdistribusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain pertumbuhan ekonomi yang terdistribusi di tiap kabupaten, terjadi juga peningkatan IPM dimasing-masing kabupaten.

Tabel 4.3 Perhitungan Analisis Konsentrasi Geografis Tingkat Kemiskinan

Tahun	$\sqrt{\sum(X_i / X_t)^2}$	GC $100 \sqrt{\sum(X_i / X_t)^2}$	GC Batas Bawah	GC Batas Tengah	GC Batas Atas
2010	0,188361079	18,83611	17,40777	58,705	100
2011	0,188289216	18,82892			
2012	0,188534623	18,85346			
2013	0,190186184	19,01862			
2014	0,189351085	18,93511			
2015	0,18837459	18,83746			

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa kemiskinan pada tiap Kabupaten di Sumatera Utara terdistribusi dan tersebar di seluruh kabupaten. Kemiskinan sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang.

Tabel 4.4 Perhitungan Analisis Konsentrasi Geografis Pengangguran

Tahun	$\sqrt{\sum(X_i / X_t)^2}$	GC $100 \sqrt{\sum(X_i / X_t)^2}$	GC Batas Bawah	GC Batas Tengah	GC Batas Atas
2010	0,218137211	21,81372	17,40777	58,705	100
2011	0,331368609	33,13686			
2012	0,206663878	20,66639			
2013	0,197378593	19,73786			
2014	0,208219824	20,82198			
2015	0,199406981	19,94070			

Pada tabel 4.4 diatas, nilai GC batas tengah lebih besar dibanding nilai GC selama periode tahun 2010-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran pengangguran terdistribusi pada 33 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4.5 Analisa Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi dan IPM

Tahun 2010-2015

Pertumbuhan Ekonomi					Indeks Pembangunan Manusia			
Tahun	Mean	Mode	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Mode	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
2010	5.78	5.56	4.12	7.16	59.97	64.72	54.54	77.02
2011	6.02	5.75	4.90	9.09	66.00	65.77	55.43	77.54
2012	5.85	6.02	4.29	7.79	66.59	55.97	55.97	77.78
2013	6.13	5.17	4.23	17.43	67.15	56.58	56.58	78.00
2014	5.48	5.12	4.20	7.67	67.76	65.50	57.54	78.26
2015	5.25	5.04	4.11	6.22	66.25	58.25	58.25	78.87

Pada tabel 4.5, rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara yang tertinggi pada tahun 2013 sedangkan rata-rata pertumbuhan yang terendah yakni pada 2015. Pertumbuhan ekonomi dari 33 kabupten, sebagian besar wilayah tingkat pertumbuhannya diatas 5% dari tahun 2010-2015. Kabupaten Nias Selatan, Asahan, Labuan Batu, Tapanuli Utara, Karo, Batu Bara, dan Dairi yang terletak termasuk kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata atau kurang dari 5%, tapi peningkatan IPM di atas rata-rata.

**Tabel 4.6 Analisa Deskriptif Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran
Tahun 2010-2015**

Kemiskinan					Pengangguran			
Tahun	Mean	Mode	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Mode	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
2010	14.11	5.34	5.34	33.87	6.17	2.56	0.55	20.25
2011	13.42	5.10	5.10	32.12	7.76	3.92	2.26	77.69
2012	12.92	4.78	4.78	30.85	5.54	0.15	0.15	14.75
2013	12.79	30.94	4.71	30.94	5.44	0.30	0.30	10.07
2014	12.07	4.56	4.56	29.28	5.38	7.60	0.36	12.41
2015	12.88	4.74	4.74	32.62	5.84	10.00	0.40	11.39

Pada tabel 4.6, tingkat kemiskinan pada 33 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara rata-ratanya mengalami penurunan dari tahun 2010. Sedangkan tingkat kemiskinan tertinggi ada pada daerah nias utara, nias barat dan gunung sitoli. Selanjutnya, rata-rata pengangguran di tiap kabupaten mengalami penurunan meskipun ditahun 2011 dan 2015 meningkat. Tingkat kemiskinan tertinggi dari tahun 2010-2015 terdapat pada daerah Gunung Sitoli dan Nias Utara. Sedangkan pengangguran tertinggi dari tahun 2010-2015 didaerah Tanjung Balai, Deli Serdang, Sibolga dan Labuhan Batu.

Analisis terhadap pangsa regional dapat dilakukan melalui struktur jumlah kemiskinan dan pengangguran, perubahan ataupun struktur dari penduduk yang tergolong miskin, maupun transformasi dan diversifikasi dari penduduk dengan kondisi yang tergolong miskin dan pengangguran yang ada di 33 Kabupaten Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2010, jumlah penduduk miskin terbanyak berada di Medan dengan share 10 persen.

Tabel 4.7 Share Regional Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran di 33 Kabupaten Sumatera Utara bagi Pembentukan Total Kemiskinan dan Pengangguran

Kabupaten	2010		2011		2012		2013		2014		2015	
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
01. N i a s	0,005 5	0,000 3	0,00 1	0,000 5	0,001 0	0,0000 2	0,001 0	0,000 1	0,001 0	0,000 0	0,005 6	0,001 8
02. Mandailing Natal	0,019 0	0,001 3	0,00 6	0,001 4	0,005 8	0,0020 0	0,005 4	0,002 5	0,005 1	0,002 0	0,002 2	0,001 2
03. Tapanuli Selatan	0,013 0	0,000 7	0,00 2	0,000 8	0,002 3	0,0004 9	0,001 9	0,000 9	0,001 8	0,001 5	0,002 9	0,001 3
04. Tapanuli Tengah	0,015 4	0,001 5	0,00 3	0,001 3	0,002 7	0,0012 7	0,002 8	0,002 1	0,002 7	0,001 2	0,003 2	0,000 5
05. Tapanuli Utara	0,014	0,000	0,00	0,000	0,003	0,0004	0,003	0,000	0,003	0,000	0,001	0,000

Prosiding Seminar Nasional seri 7
“Menuju Masyarakat Madani dan Lestari” Yogyakarta, 22 November 2017
Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian

	7	5	3	8	2	9	3	5	1	1	5	4
06. Toba Samosir	0,009 5	0,000 3	0,00 2	0,000 3	0,001 5	0,0002 6	0,001 5	0,000 2	0,001 4	0,000 1	0,003 4	0,003 8
07. Labuhanbatu	0,021 4	0,002 3	0,00 3	0,001 9	0,003 0	0,0025 0	0,003 1	0,002 9	0,003 0	0,002 5	0,004 6	0,002 9
08. Asahan	0,033 5	0,004 6	0,00 5	0,003 2	0,004 9	0,0037 5	0,004 4	0,002 7	0,004 2	0,000 9	0,007 4	0,003 5
09. Simalungun	0,043 3	0,004 1	0,00 7	0,002 9	0,006 6	0,0034 0	0,007 3	0,003 5	0,006 7	0,004 6	0,002 2	0,000 3
10. Dairi	0,013 7	0,000 4	0,00 2	0,000 5	0,002 1	0,0003 0	0,002 2	0,000 4	0,002 1	0,000 3	0,002 5	0,000 6
11. Karo	0,019 0	0,000 4	0,00 3	0,001 2	0,002 5	0,0054 0	0,002 4	0,000 6	0,002 3	0,000 3	0,014 1	0,009 3
12. Deli Serdang	0,096 6	0,012 4	0,01 4	0,107 1	0,013 9	0,0095 7	0,013 9	0,010 7	0,001 3	0,010 1	0,003 4	0,005 8
13. Langkat	0,048 1	0,006 5	0,00 4	0,004 3	0,003 5	0,0044 2	0,003 5	0,005 2	0,003 3	0,004 8	0,002 5	0,000 1
14. Nias Selatan	0,012 2	0,000 5	0,00 2	0,001 2	0,002 2	0,0001 1	0,002 3	0,000 6	0,002 2	0,000 1	0,002 5	0,000 2
15. Humbang Hasundutan	0,008 4	0,000 1	0,00 3	0,000 5	0,002 5	0,0000 5	0,002 5	0,000 0	0,002 3	0,000 0	0,000 3	0,000 1
16. Pakpak Bharat	0,001 9	0,000 0	0,00 0	0,000 1	0,000 3	0,0000 4	0,000 3	0,000 1	0,000 3	0,000 1	0,001 0	0,000 1
17. Samosir	0,006 0	0,000 1	0,00 1	0,000 2	0,001 1	0,0001 2	0,001 0	0,000 1	0,000 9	0,000 1	0,006 2	0,003 1
18. Serdang Bedagai	0,029 6	0,002 9	0,00 7	0,002 2	0,006 9	0,0026 0	0,006 4	0,002 8	0,005 8	0,003 1	0,002 8	0,001 8
19. Batu Bara	0,018 4	0,002 3	0,00 3	0,001 4	0,002 9	0,0019 5	0,002 7	0,002 0	0,002 6	0,002 1	0,002 3	0,000 9
20. Padang Lawas Utara	0,011 1	0,000 6	0,00 2	0,000 8	0,001 9	0,0011 4	0,002 1	0,000 7	0,002 0	0,002 0	0,001 6	0,001 1
21. Padang Lawas	0,010 8	0,001 2	0,00 2	0,000 9	0,001 7	0,0013 1	0,001 5	0,000 9	0,001 5	0,001 0	0,002 6	0,000 9
22. Labuhanbatu Selatan	0,014 0	0,001 2	0,00 3	0,000 8	0,003 0	0,0018 4	0,002 7	0,001 9	0,002 6	0,001 1	0,002 8	0,002 2
23. Labuhanbatu Utara	0,017 0	0,001 5	0,00 3	0,001 3	0,002 9	0,0018 4	0,002 9	0,001 9	0,002 7	0,002 7	0,003 1	0,000 4
24. Nias Utara	0,006 0	0,000 3	0,00 3	0,000 5	0,002 9	0,0003 4	0,003 0	0,000 3	0,002 8	0,000 3	0,001 8	0,000 2
25. Nias Barat Kota	0,004 2	0,000 0	0,00 2	0,000 2	0,001 8	0,0000 7	0,001 8	0,000 1	0,001 7	0,000 1	0,000 8	0,000 6
71. Sibolga	0,004 4	0,001 1	0,00 1	0,000 6	0,000 8	0,0006 0	0,000 8	0,000 6	0,000 8	0,000 8	0,001 8	0,001 2
72. Tanjungbalai	0,007 6	0,002 4	0,00 2	0,001 3	0,001 8	0,0017 5	0,001 8	0,001 1	0,001 7	0,001 0	0,001 9	0,001 7
73. Pematangsiantar	0,013 1	0,001 9	0,00 2	0,001 7	0,001 9	0,0011 0	0,001 9	0,001 2	0,001 8	0,001 6	0,001 4	0,001 2
74. Tebing Tinggi	0,007 8	0,001 1	0,00 1	0,000 9	0,001 3	0,0012 7	0,001 3	0,000 8	0,001 2	0,000 8	0,014 9	0,017 4

75. Medan	0,124 4	0,021 2	0,01 6	0,016 1	0,015 0	0,0145 0	0,015 4	0,015 9	0,014 5	0,015 1	0,001 3	0,001 9
76. Binjai	0,013 4	0,002 2	0,00 1	0,001 7	0,001 3	0,0019 0	0,001 3	0,001 3	0,001 2	0,001 4	0,001 3	0,001 0
77. Padangsidempuan	0,010 4	0,001 3	0,00 1	0,001 3	0,001 4	0,0014 0	0,001 4	0,001 0	0,001 3	0,000 9	0,002 5	0,001 0
78. Gunungsitoli	0,007 5	0,000 2	0,00 3	0,000 6	0,003 0	0,0007 7	0,003 0	0,000 8	0,002 7	0,000 8	0,001 9	0,000 4
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dari Tahun 2010-2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat konsentrasi geografis (geographical concentration) pertumbuhan ekonomi dan IPM 33 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2010-2015 menunjukkan indikasi pertumbuhan ekonomi dan IPM di tiap kabupaten di sudah terdistribusi, meskipun besaran nilai GC bervariasi dari tahun ke tahun.
- Tingkat konsentrasi geografis kemiskinan dan pengangguran menunjukkan bahwa pada tiap kabupaten terdistribusi, artinya di Provinsi Sumatera Utara kondisi tersebut kurang baik karena seharusnya kemiskinan dan pengangguran terpusat di beberapa kabupaten bukan di setiap kabupaten.
- Rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara yang tertinggi pada tahun 2013 sedangkan rata-rata pertumbuhan yang terendah yakni pada 2015. Pertumbuhan ekonomi dari 33 kabupaten, sebagian besar wilayah tingkat pertumbuhannya di atas 5% dari tahun 2010-2015.
- Tingkat kemiskinan tertinggi dari tahun 2010-2015 terdapat pada daerah Gunung Sitoli dan Nias Utara. Sedangkan pengangguran tertinggi dari tahun 2010-2015 di daerah Tanjung Balai, Deli Serdang, Sibolga dan Labuhan Batu.

2. Implikasi

Dari hasil penelitian dan analisis, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan oleh penulis agar pertumbuhan ekonomi pada 33 Kabupaten Sumatera Utara mengalami peningkatan sebagai berikut:

- a. Selama kurun waktu 2010-2015 pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara telah terdistribusi. Kondisi ini berimplikasi bahwa dalam kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara merata pada 33 Kabupaten di Sumatera Utara selama ini dilaksanakan perlu dipertahankan.
- b. Pemerintah lebih meningkatkan akses menuju pendidikan dan penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Adanya akses pendidikan dan penyerapan tenaga kerja yang baik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Perbaiki kualitas SDM berdampak pada tingkat pengangguran yang menurun secara perlahan.
- c. Tingkat kemiskinan tertinggi daerah di Sumatera Utara berada di kepulauan Nias, yaitu daerah Gunung Sitoli dan Nias Utara tetapi pertumbuhannya diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi. Maka pemerintah harus lebih memprioritaskan masyarakat di daerah tersebut sehingga pertumbuhan ekonominya lebih dirasakan masyarakat bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia,Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Graha Ilmu. Jakarta
- Arsyad, Lincolin., 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Tahunan*, Berbagai Tahun Penerbitan
- Badan Pusat Statistik. *Analisis Pembangunan Wilayah Sumatera Utara 2015*
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Utara 2010*.
- Badan Pusat Statistik. *Makassar Dalam Angka (MDA), Kerjasama Bappeda Daerah Tk I dan Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*
- Baeti, Nur. 2013. *Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provnsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Baltagi, (2008) *Forecasting with Panel Data*. Journal. vol. 27, issue 2, pages 153-173.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Budi Aris, Rachmawati Lucky. 2002. *Pengaruh Human Development Indeks (HDI) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan pada 2002-201*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Darman. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran*. Skripsi.
- Gujarati, Damodar, 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta Selatan: Salemba Empat

- H. Guawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kumalasari, Merna. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata lama sekolah, Pengeluaran Per kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N.Gregory.2000.*Teori Makro Ekonomi*.Ed.4, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Oloan Indra N.2009. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis S-2, Program Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan
- R.Abdul Maqin. 2006. *Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pembangunan Manusia di Jawa Barat Periode 1993-2003*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan, Bandung
- Ramirez, Alejandro, Gustav Ranis, Frances Stewart. 1998. *Economic Growth and Human Development*. Journal. Scholarly Articles, Paper Number 18.